

## **PENGARUH KURIKULUM MUATAN LOKAL DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 MAGETAN**

**Aulia Dwi Indriyanti**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: auliaindriyanti16010714036@mhs.unesa.ac.id

**Muhamad Sholeh, S.Pd., M.Pd.**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: muhamadsholeh27@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari kedua faktor tersebut, salah satunya yaitu kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan secara parsial maupun simultan. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen yaitu karakter peserta didik ( $Y$ ). Data primer dalam penelitian ini berupa angket yang disebarakan kepada 74 responden yaitu siswa kelas 10 MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Magetan. Peneliti mengolah data menggunakan aplikasi SPSS *for windows* 23.0 dan analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, uji T dan uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kurikulum muatan lokal terhadap variabel karakter peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel budaya sekolah terhadap variabel karakter peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , (3) terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap variabel karakter peserta didik dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan  $Y = 2,923 + 0,792 X_1 + 0,676 X_2$ , uji T diperoleh nilai signifikansi  $X_1$  terhadap  $Y$  sebesar  $0,000 < 0,05$ , nilai signifikansi  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar  $0,000 < 0,05$  dan uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 > 0,05$ . Dengan demikian, kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah berpengaruh positif secara parsial dan simultan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan. Variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah mempunyai nilai pengaruh sebesar 47,9% terhadap variabel karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini. Simpulan dari penelitian ini bahwa kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan.

**Kata Kunci:** kurikulum muatan lokal, budaya sekolah, karakter peserta didik.

## **THE EFFECTS OF LOCAL CONTENT CURRICULUM AND SCHOOL CULTURE ON THE CHARACTER OF STUDENTS AT SMA NEGERI 3 MAGETAN**

### **Abstract**

The character of students can be influenced by two factors, namely internal factors and external factors. Of the two factors, one of them is the curriculum of local content and school culture. This research to purpose the effect of local content curriculum variables and school culture on the character of students in SMA Negeri 3 Magetan partially or simultaneously. The quantitative approach is used in this study to illustrate the presence or absence of the influence of independent variables namely the local content curriculum ( $X_1$ ) and school culture ( $X_2$ ) on the dependent variable that is the character of students ( $Y$ ). The primary data in this research was in the form of a questionnaire distributed to 74 respondents, namely grade 10 students of Mathematics and Natural Sciences and Social Sciences at SMA Negeri 3 Magetan. Researchers process data using the SPSS application for Windows 23.0 and data analysis used is multiple regression analysis, T test and F test. The results of this research indicate that (1) there is a significant influence between local content curriculum variables on the character variables of students with a

significance value of  $0,000 < 0,05$ , (2) there is a significant influence between school culture variables on the student character variables with values significance of  $0,000 < 0,05$ , (3) there is a significant simultaneous effect between the curriculum content of local content and school culture on the student character variable with a significance value of  $0,000 < 0,05$ . The results of multiple regression analysis obtained by the equation  $Y = 2.923 + 0.792 X_1 + 0.676 X_2$ , the T test obtained a significance value of  $X_1$  to Y of  $0.000 < 0.05$ , the significance value of  $X_2$  to Y of  $0.000 < 0.05$  and the F test obtained a significance value of  $0.000 > 0.05$ . Thus, the curriculum of local content and school culture has a partially and simultaneously positive effect on the character of students in SMA Negeri 3 Magetan. The curriculum variables of local content and school culture have an effect value of 47.9% on the character variables of students in SMA Negeri 3 Magetan, and the rest are influenced by other variables that are not in this research. The conclusion of this study is that the local content curriculum and school culture significantly influence the character of students in SMA Negeri 3 Magetan.

**Keywords:** *local content curriculum, school culture, student character.*

## PENDAHULUAN

Dekadensi moral sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi begitu cepat berdampak pada karakter generasi muda bangsa. Dalam dunia pendidikan, pencapaian proses pembelajaran yang berdampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik harus dilakukan, karena ukuran keberhasilan pendidikan bukan hanya dengan mencapai target akademis saja. Agboola dan Tsai (2012 : 168) berpendapat bahwa untuk menjadi warga negara yang baik, sekolah perlu membekali siswanya dengan pendidikan karakter. Karakter merupakan hasil internalisasi bermacam - macam kebajikan dalam berpikir, bertindak dan berpandangan yang dilakukan oleh seseorang untuk membentuk watak dan perilakunya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 : 3). Kebajikan seperti keberanian, kejujuran, keadilan dan belas kasih adalah watak untuk berkelakuan baik secara moral (Lickona, 2012 : 8). Secara akademis dirasa sangat kurang apabila siswa hanya menguasai kegiatan akademik saja, peserta didik hanya akan berlomba-lomba mendapatkan nilai terbaik dalam mata pelajaran, bahkan apapun dilakukan dengan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkannya sehingga lupa pada proses yang digunakan untuk mencapai prestasi akademik tersebut. Peserta didik dituntut untuk memiliki karakter yang baik agar dapat mencapai pendidikan yang berkualitas. Namun dewasa ini, karakter peserta didik di Indonesia menunjukkan kemerosotan moral dan masih menjadi persoalan yang membudaya dimana karakter peserta didik masih membutuhkan perhatian lebih. Menurut Wardani (2014 : 24) bahwa dengan melihat krisis karakter yang terjadi membuktikan bahwa sistem pendidikan saat ini belum membentuk sumber daya manusia yang diharapkan, sehingga perlunya pendidikan berorientasi membangun karakter siswa untuk

mengembangkan dan menguatkan karakter mulia, disiplin, tanggung jawab, mandiri dan berbudi pekerti.

Dampak globalisasi membuat peserta didik kehilangan identitas dan melupakan budaya lokal karena adanya perubahan masyarakat (Shaleha dan Purbani, 2019 : 294). Untuk mengatasi keselarasan antara budaya lokal dan global, kurikulum muatan lokal memiliki mata pelajaran wajib di sekolah menengah atas. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah atau madrasah. Peraturan tersebut berisikan kurikulum muatan lokal sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan bangsa pada tingkat lokal dan mencerminkan komitmen bangsa sebagai apresiasi terhadap kearifan lokal dan regional. Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Pasal 8 Ayat 2, muatan lokal telah ditetapkan menjadi mata pelajaran wajib yang harus diterapkan di sekolah dan penambahan beban belajar muatan lokal dalam seminggu hanya sebanyak dua jam saja. Menurut Mulyasa (2011 : 271-272) diaplikasikannya muatan lokal ke dalam kurikulum karena dilandasi oleh kenyataan bahwa di Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, agama, bahasa dan kesenian, yang berasal dari warisan leluhur bangsa Indonesia.

Khalil, Kalim dan Abdullah (2013 : 35) mengemukakan bahwa budaya sekolah ditentukan dengan adanya tolok ukur, nilai, warisan, kisah, kepercayaan, festival, dan legenda masyarakat. Menurut Stolp dan Smith (1995 : 13) bahwa budaya sekolah sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis yang mencakup norma, nilai, tradisi, dan mitos yang dipahami oleh personil sekolah dalam tingkat yang berbeda. Setiap sekolah memiliki caranya sendiri dalam merealisasikan budaya sekolah sesuai dengan basis sosial dan kebudayaan sekolah. Keberadaan budaya sekolah

yang kondusif menurut Nurazizah dan Sutarsih (2018 : 96) memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter karena karakter tidak berbentuk seperti sains, tetapi dibangun melalui contoh dari semua pihak. Dari budaya itulah akan muncul adanya suatu sistem yang memiliki unsur-unsur seperti, nilai, norma dan kebiasaan yang nantinya diterapkan oleh seluruh personil di lingkungan sekolah.

Idealnya faktor penentu kualitas pendidikan di sekolah tidak hanya dengan membangun dan memperkaya pengetahuan akademik peserta didik saja, tetapi juga mengembangkan dan meningkatkan karakternya. Sekolah adalah tempat yang memiliki kontribusi tinggi bagi peserta didik untuk membentuk karakternya. Hal ini diwujudkan berupa program sekolah yang didalamnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter untuk siswa. Dengan demikian, mewujudkan pendidikan yang berkualitas di sekolah perlu disertai dengan adanya dukungan penuh dari seluruh komponen yang ada.

Secara umum, yang mempengaruhi tinggi rendahnya karakter peserta didik ada dua faktor yaitu adanya dalam diri peserta didik (internal) dan faktor dari luar diri peserta didik (eksternal). *Soft skill* merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, kurikulum, iklim sekolah, budaya sekolah, dan lain sebagainya. Maka dari itu, kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah termasuk faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi karakternya.

Faktor kurikulum muatan lokal memberikan pengaruh sangat kuat bagi peserta didik, namun sekolah yang mengedepankan karakter peserta didik akan menciptakan suatu budaya sekolah yang dinamis. Melalui berbagai ketentuan dan peraturan sekolah, budaya sekolah dapat dibentuk secara formal pada sekolah. Secara tidak langsung, dengan dibakukannya budaya sekolah sebagai acuan dalam peraturan dan ketentuan yang berlaku, akan membuat peserta didik mampu membentuk karakter sesuai dengan visi, misi, serta tujuan sekolah. Karakter peserta didik ditentukan oleh faktor lingkungan, apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, maka peserta didik akan menjadi individu yang berkarakter. Dengan demikian, perlu adanya pendidikan karakter yang didasari dengan kearifan lokal untuk mewujudkan peserta didik sebagai anak bangsa yang berkarakter.

Kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah tidak dapat dipungkiri lagi pengaruhnya terhadap karakter peserta didik. Keberhasilan suatu lembaga sekolah formal maupun non formal dapat ditentukan atau bergantung pada karakter peserta didiknya. Semakin baik karakter siswa, maka semakin baik pula kualitas sekolah tersebut.

Salah satu sekolah formal di Magetan yang telah terbukti kualitasnya yaitu di SMA Negeri 3 Magetan. Sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum muatan lokal bahasa daerah menjadi muatan lokal wajib di sekolah sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014. Pengembangan pendidikan disesuaikan dengan potensi dan ciri khas sekolah melalui kurikulum muatan lokal. Dengan adanya pendaftaran peserta didik baru melalui sistem Zonasi mengakibatkan penambahan peserta didik hanya berasal dari zona terdekat dengan sekolah. Oleh karena itu, seluruh peserta didik berpotensi untuk menggunakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Magetan yaitu Bahasa Jawa. Sebagai sekolah yang pernah meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri, budaya peduli lingkungan masih membudaya bagi seluruh warga sekolah melalui kegiatan jumat bersih, mematikan mesin motor saat memasuki lingkungan sekolah, dan penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. SMA Negeri 3 Magetan juga memiliki budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Penanaman kebiasaan-kebiasaan kedisiplinan islami kepada peserta didik juga diterapkan dalam sekolah tersebut. Karakter peserta didik diintegrasikan dalam mata pelajaran di kelas dan dalam kegiatan pengembangan diri. Berdasarkan sistem penilaian kurikulum 2013, hasil penilaian sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas berupa rapor yang didalamnya termuat penilaian afektif peserta didik. Sedangkan, hasil dari kegiatan pengembangan diri yakni membentuk dengan nilai-nilai karakternya, seperti : (a) karakter religius, toleransi, tanggung jawab, serta disiplin dengan melaksanakan kegiatan islami yaitu membaca Al-Quran dan sholat berjamaah, (b) karakter kreatif, cinta tanah air dan peduli lingkungan yaitu melaksanakan kegiatan jumat bersih dan ekstrakurikuler, (c) karakter rasa ingin tahu dengan melaksanakan pembelajaran bahasa daerah seperti aksara jawa dengan memanfaatkan teknologi modern seperti laptop dan *power point*, (d) karakter semangat kebangsaan dengan membiasakan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa jawa sesuai dengan budaya daerah, (e) karakter cinta tanah air dengan tetap menggunakan bahasa jawa, mengenal tarian jawa, menggunakan aksara jawa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.

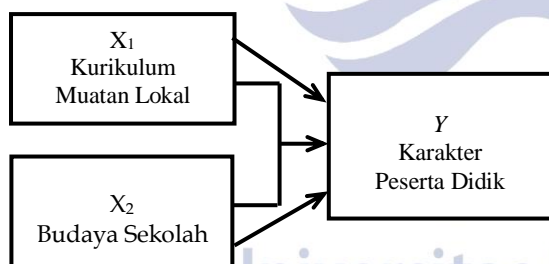
Berdasarkan uraian diatas, variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan merupakan variabel-variabel yang menarik untuk diteliti. Sebagai upaya peningkatan karakter siswa, diharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran yang bermanfaat di lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh kurikulum muatan lokal terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan ?
2. Apakah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan ?
3. Apakah terdapat pengaruh kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan ?

**METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018 : 15) penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, serta bertujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan karena pendekatan penelitian ini didasarkan pada filsafat positivisme. Metode kausal komparatif atau *ex post facto* digunakan dalam penelitian ini karena menurut Azwar (2010 : 9) metode *ex post facto* digunakan dalam penelitian yang menyelidiki hubungan sebab akibat melalui pengamatan terhadap hal yang sudah terjadi dan melihat ulang data yang sudah ada. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur sejauh mana pengaruh kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik yang dapat dipahami melalui gambar berikut :



Gambar 2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun variabel independen adalah kurikulum muatan lokal(X<sub>1</sub>) dan budaya sekolah (X<sub>2</sub>). Sedangkan, variabel dependen adalah karakter peserta didik (Y).

Lokasi untuk penelitian adalah SMA Negeri 3 Magetan, yang beralamatkan di Jl. Raya Sarangan 45, Desa Campursari, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur 63319. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap

karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai Februari 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 10 SMA Negeri 3 Magetan yang terdiri dari 9 kelas. Berdasarkan hasil dokumentasi data jumlah siswa kelas 10 MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Magetan dapat digambarkan pada tabel dibawah ini yaitu :

Tabel 2.1 Data Siswa kelas 10 MIPA dan IPS SMA Negeri 3 Magetan

Kelas	Jumlah		Total
	L	P	
X MIPA 1	14	20	34
X MIPA 2	12	20	32
X MIPA 3	14	20	34
X MIPA 4	13	21	34
X MIPA 5	12	20	32
X MIPA 6	12	20	32
X IPS 1	16	14	30
X IPS 2	13	14	27
X IPS 3	14	16	30
<b>TOTAL</b>	120	165	285

Sumber : Daftar Peserta Didik SMA Negeri 3 Magetan bulan Agustus 2019

Teknik *Simple Random Sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Teknik tersebut menurut Sugiyono (2018 : 135) pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan tanpa pola dan tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, maka dari itu teknik tersebut dikatakan *simple*. Menurut Arikunto (1998 : 107) apabila subjek < 100, maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar atau > 100, maka diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Dalam penelitian ini terdapat subjek lebih dari 100, maka sampel yang diambil sebesar 10% yaitu sebanyak 74 siswa.

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Pemberian skor pada penelitian ini menggunakan *skala likert* berupa empat pilihan jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Setuju (STS) = skor 1, (2) Tidak Setuju (TS) = skor 2, (3) Setuju (S) = skor 3, dan (4) Sangat Setuju (SS) = skor 4. Pada penelitian ini, untuk menguji suatu instrumen penelitian maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS for Windows version 23.0. uji validitas penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 74 responden siswa kelas X MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Magetan. Uji validitas menggunakan rumus *Product Moment Correlation*. Adapun uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Butir pernyataan

pada angket penelitian dikatakan valid apabila nilai signifikan (*sig.*) > 0,235. Sedangkan, butir pernyataan pada angket penelitian dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas > 0,6. Setelah diujicobakan pada 74 responden, jumlah pernyataan seluruhnya valid sebanyak 70 butir pernyataan dengan rincian 14 butir pernyataan pada variabel kurikulum muatan lokal, 27 butir pernyataan pada variabel budaya sekolah, dan 29 butir pernyataan pada variabel karakter peserta didik. Sehingga seluruh butir item pernyataan pada angket dapat digunakan untuk penelitian.

Uji persyaratan analisis data pada penelitian ini menggunakan dua jenis uji data dengan bantuan program SPSS for Windows version 23.0 yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui asumsi kenormalan tercapai atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Asumsi linearitas dapat diketahui antara variabel bebas dan terikat apabila sudah diketahui nilai *deviation from linearity*. Apabila nilai *deviation from linearity* tidak signifikan dari tingkat kesalahan (5%) atau Sig. > 5%, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear, dan sebaliknya.

Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, Uji T dan Uji F. Uji regresi ganda menurut Sugiyono (2018 : 308) dilakukan apabila mempunyai minimal dua variabel bebas atau independen. Uji regresi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas terhadap pengaruhnya pada variabel terikat yaitu karakter peserta didik (Y). Uji T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan, Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Uji F dilakukan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan program statistik SPSS for windows version 23.0 untuk mengelola data penelitian. Hasil dari Uji Persyaratan Analisis Data Penelitian menyatakan bahwa data pada variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik bersifat normal dan linear. Adapun hasil dari perhitungan uji analisis data variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik dari Uji Analisis Regresi Berganda

diperoleh nilai persamaan regresi yaitu  $Y = 2,923 + 0,792 X_1 + 0,676 X_2$ . Hasil perhitungan Uji T terdapat pengaruh antara variabel kurikulum muatan lokal terhadap karakter peserta didik dan variabel budaya sekolah terhadap karakter peserta didik. Hasil perhitungan Uji F diperoleh hasil yaitu terdapat pengaruh secara simultan antara variabel kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik.

### A. Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal Terhadap Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magetan terkait dengan variabel kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) terhadap karakter peserta didik (Y) dengan responden sebanyak 74 siswa, menunjukkan hasil dari uji T yaitu besarnya nilai  $T_{hitung}$  adalah 4,005. Nilai tersebut lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  adalah 1,993. Nilai signifikan (*sig.*) kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan demikian artinya  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan sehingga hipotesis pertama teruji kebenarannya.

Hasil penelitian variabel kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) diperoleh dari 74 sampel yang berdasarkan hasil analisis data dilihat dari banyaknya responden lebih cenderung memilih untuk memberikan skor 3 dan 4 sejumlah 88,7%, sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar responden menganggap kurikulum muatan lokal di SMA Negeri 3 Magetan sangat baik.

Penelitian ini didukung dengan konsep asimilasi Piaget (1966 : 6) bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh siswa. Asimilasi dalam teori perkembangan kognitif dimana seseorang mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada dalam pikirannya. Sesuai teori Piaget tersebut, dengan mempelajari kearifan lokal yang dimiliki daerah, peserta didik memiliki pemahaman dan wawasan yang mantap mengenai lingkungan daerahnya. Hal tersebut bukan berarti membatasi upaya peserta didik untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Justru, pelaksanaan muatan lokal di sekolah selain untuk mempertahankan kearifan lokalnya, juga untuk melakukan pembaruan atau modernisasi sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah dengan perkembangan ilmu, teknologi dan informasi modern.

Pengujian teori berkaitan dengan kurikulum muatan lokal, Maryono (2016 : 895) mengemukakan bahwa kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai materi, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Artinya, kurikulum muatan lokal dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi yang memadai dan lingkungan setempat sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai pendapat Kuntoro (2012 : 6) bahwa kearifan lokal digunakan untuk menunjukkan beberapa komponen seperti keluhuran, nilai tinggi, kebenaran, dan kebaikan. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi basis pendidikan karakter di sekolah (Sugiyono dan Purwastuti, 2017 : 300). Kemudian Wahab (2012 : 18) mengungkapkan bahwa muatan lokal dapat menjadi sumber nilai serta materi akademik di sekolah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya dengan topik yang tidak jauh berbeda yang dilakukan oleh beberapa peneliti yakni Maulidah (2013) untuk pengaruh kurikulum muatan lokal terhadap karakter siswa di MTs NU Plus Berbek Waru Sidoarjo. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum muatan lokal dalam materi *washoya al-aba' lil abna' dan ta'limul muta'allim* berpengaruh terhadap karakter siswa di Mts Nu Plus Berbek Waru Sidoarjo yang artinya semakin bagus penerapan materi *washoya al-aba' lil abna' dan ta'limul muta'allim* maka akan semakin meningkat pula karakter siswanya.

Zidniyati (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dari penerapan pendidikan karakter dengan pemanfaatan kearifan lokal tersebut telah terlihat pada perilaku siswa, termasuk cara berpikir, cara berkomunikasi serta cara berinteraksi satu dengan lainnya. Mayoritas siswa (99%) menunjukkan kemajuan, namun masih ada sedikit (1%) yang menunjukkan sikap yang tidak diharapkan. Hal ini mempunyai arti bahwa pendidikan karakter dengan memanfaatkan kearifan lokal berpengaruh terhadap perilaku siswa.

Juliyanti (2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat dirasakan dalam jangka 2-3 tahun, dilihat dari jangka pendeknya berupa etika unggah-ungguh, sopan, santun. Selain itu, siswa menjadi percaya diri, dan mengetahui budaya lokal setempat. Artinya bahwa penerapan kurikulum muatan lokal di sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa yaitu dalam tingkah laku dan sopan

santun siswa yang selalu mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Melalui kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran terbukti bahwa mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap karakter peserta didik di sekolah.

Penulis mendapatkan temuan yang sejalan dan tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas yakni terbukti bahwa variabel kurikulum muatan lokal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik. Kemudian, perlu adanya pembahasan yang mendalam khususnya pembahasan mengenai teori karakter peserta didik. Dalam teori tersebut telah menjadi fokus dalam pembahasan yang dijadikan acuan dan variabel yang diteliti dalam penelitian penulis. Pada penelitian kuantitatif, proses melihat kembali pada teori yang sudah ada sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi data yang didapatkan di lapangan dengan teori yang sudah ada. Berdasarkan indikator dalam variabel kurikulum muatan lokal, pembelajaran muatan lokal merupakan faktor penggerak yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Hasil hipotesis sejalan dengan adanya dua faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa *soft skill* dan faktor eksternal berupa sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, kurikulum, iklim sekolah, dan budaya sekolah. dalam hal ini, kurikulum muatan lokal termasuk ke dalam faktor eksternal yang mempengaruhi karakter peserta didik. Pembelajaran muatan lokal yang diterapkan di SMA menurut Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Pasal 8 Ayat 2, muatan lokal telah ditetapkan menjadi mata pelajaran wajib yang harus diterapkan di sekolah.

Pengujian teori berkaitan dengan kurikulum muatan lokal menurut Mulyasa (2011 : 50) yang menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam suatu mata pelajaran. Agar memiliki pandangan yang mantap mengenai lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung keberlangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional, sehingga muatan lokal memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik (Depdiknas, 2006 dalam Mulyasa, 2011 : 274). Pembelajaran muatan lokal memberikan kontribusi yang positif mengenai

tingkah laku, sopan santun peserta didik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat setempat atau kearifan lokal setempat.

Penelitian ini menggunakan indikator didasarkan pada pendapat dari Piaget (1966 : 6) menyatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dalam kurikulum muatan lokal yaitu bahwa dengan mempelajari kearifan lokal yang dimiliki daerah, peserta didik memiliki pemahaman dan wawasan yang mantap mengenai lingkungan daerahnya, serta dapat melakukan pembaruan atau modernisasi sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami konsep pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di kelas dengan memanfaatkan teknologi serta sarana pendukung dan media pembelajaran yang telah disediakan di sekolah.

Indikator yang telah dicapai dapat meningkatkan karakter peserta didik yang ditunjukkan melalui pembelajaran bahasa daerah di kelas dengan memanfaatkan teknologi modern, media pembelajaran yang menarik, serta berwawasan kearifan lokal dengan berkomunikasi menggunakan bahasa “krama inggil” di setiap pembelajaran di kelas. Pembelajaran muatan lokal yang menyenangkan di kelas, kemudian dapat memicu semangat belajar dan perilaku peserta didik menjadi lebih meningkat dan berpengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kurikulum muatan lokal bahasa daerah yaitu (1) karakter semangat kebangsaan dengan membiasakan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa daerah setempat, (2) karakter rasa ingin tahu dengan melaksanakan pembelajaran bahasa daerah seperti pelajaran menulis aksara jawa dengan memanfaatkan teknologi modern seperti laptop, LCD dan *power point*, (3) karakter cinta tanah air dengan tetap menggunakan bahasa jawa, mengenal tarian jawa, menggunakan aksara jawa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah.

Berdasarkan penjabaran diatas hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magetan pada kelas 10 MIPA dan IPS bahwa penelitian ini mampu memberikan pembuktian terhadap teori yang sudah ada serta didukung dengan hasil penelitian terdahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap

karakter peserta didik. Apabila kurikulum muatan lokal yang diterapkan oleh sekolah berjalan dengan baik dapat diasumsikan bahwa terjadi peningkatan pada karakter peserta didik, maka dalam hal ini dapat menjadi bahan yang dapat dipertimbangan dalam pencapaian karakter peserta didik yang lebih baik.

## B. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magetan terkait dengan variabel budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ ) dengan responden sebanyak 74 siswa, menunjukkan hasil dari uji T yaitu besarnya nilai  $T_{hitung}$  adalah 5,217. Nilai tersebut lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  adalah 1,993. Nilai signifikan (*sig.*) budaya sekolah ( $X_1$ ) yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Dengan demikian artinya  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan sehingga hipotesis kedua teruji kebenarannya.

Hasil penelitian variabel budaya sekolah ( $X_2$ ) diperoleh dari 74 sampel yang berdasarkan hasil analisis data dilihat dari banyaknya responden lebih cenderung memilih untuk memberikan skor 3 dan 4 sejumlah 77,35%, sehingga disimpulkan bahwa sebagian besar responden menganggap budaya sekolah di SMA Negeri 3 Magetan terlaksana dengan baik.

Penelitian ini didukung oleh teori Stolp dan Smith (1995 : 44-47) yang membagi budaya sekolah menjadi tiga tingkat lapisan yaitu artefak, nilai dan keyakinan, serta asumsi. Dengan adanya budaya sekolah yang beragam dan pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang positif akan mempengaruhi kualitas belajar peserta didik. Budaya sekolah memberikan pengaruh yang positif melalui kreasi bersama untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sekolah.

Pengujian teori berkaitan dengan budaya sekolah, Astuti (2015 : 3-4) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan mentalitas, moral, serta karakter siswa, maka perlu dilakukan inovasi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah yang baik. selain itu, Kurnia dan Qomaruzzaman (2012 : 2) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter kini telah menjadi orientasi semua lembaga pendidikan, tidak hanya keberadaan mata pelajaran karakter, tetapi juga

perlu adanya dukungan oleh sekolah-sekolah yang memiliki budaya karakter. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lestari, Wiyanarti, Sumantri (2018 : 86) yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki modalitas budaya sekolah yang baik, maka akan melahirkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Budaya sekolah berperan dalam peningkatan karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang positif yang dijadikan kebiasaan yang membudaya di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kuat akan mendukung tujuan-tujuan sekolah, sedangkan yang lemah akan menghambat atau bertentangan dengan tujuan-tujuan lembaga pendidikan.

Hasil penelitian oleh Samrin, Hidayat, Anjelia (2018) yang berjudul *The Comparison of School's Academic Culture Between Indonesia and Thailand* menyatakan bahwa budaya akademik dapat mempengaruhi pendidikan dan perkembangan mental peserta didik. Budaya akademik yang positif akan berdampak baik pada pengembangan profesional dan pribadi siswa.

Sejalan dengan penelitian oleh Manurung, Suntoro, Yanzi (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Adanya budaya 5S, budaya kerjasama, dan budaya disiplin dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius, jujur, toleransi dan tanggung jawab pada peserta didik.

Penelitian lain oleh Yulliyani, Gimin, Erlinda (2016) yang berjudul *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru* menunjukkan bahwa budaya sekolah senyum, sapa dan salam dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik yaitu beriman dan bertaqwa, jujur, berani mengambil resiko, tanggung jawab, amanah, adil, rela berkorban, pantang menyerah, berjiwa patriotik.

Penelitian oleh Astuti (2015) yang berjudul *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten* yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap karakter siswa kelas X jurusan boga SMK Negeri 3 Klaten.

Penelitian oleh Endrimon, Rusdinal, Marsidin, Zaim (2019) yang berjudul *Components Engaged in The Development of School Culture in Padang Panjang State High School* menyatakan bahwa SMA Negeri 1 Padang Panjang menjadi salah satu sekolah yang berhasil mengembangkan budaya

sekolah berdasarkan nilai-nilai utama pendidikan, termasuk kejujuran, ketertiban, disiplin, kerjasama dan kebersamaan, prestasi dan berdasarkan pada iman dan kesalehan. Hal tersebut terlaksana karena Kepala Sekolah yang melibatkan dan bekerja secara penuh dengan seluruh komponen internal sekolah serta beberapa komponen eksternal seperti Walikota Padang Panjang, DPRD, Dinas Pendidikan dan Komite Sekolah untuk bersama - sama mengembangkan budaya sekolah.

Berdasarkan penjabaran diatas hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magetan pada kelas 10 MIPA dan IPS bahwa penelitian ini mampu memberikan pembuktian terhadap teori yang sudah ada serta didukung dengan hasil penelitian terdahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik. Apabila kurikulum muatan lokal yang diterapkan oleh sekolah berjalan dengan baik dapat diasumsikan bahwa terjadi peningkatan pada karakter peserta didik, maka dalam hal ini dapat menjadi bahan yang dapat dipertimbangan dalam pencapaian karakter peserta didik yang lebih baik.

Berdasarkan penjabaran diatas hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magetan pada kelas 10 MIPA dan IPS bahwa penelitian ini mampu memberikan pembuktian terhadap teori yang sudah ada serta didukung dengan hasil penelitian terdahulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 3 Magetan ada tiga yakni budaya islami, budaya peduli lingkungan, budaya 5S dapat mempengaruhi karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan. Dibuktikan dengan adanya budaya sekolah yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan yakni budaya religius dapat membentuk karakter religius dengan melaksanakan kegiatan islami seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, karakter toleransi dengan saling menghargai agama lain dalam beribadah, karakter tanggung jawab dengan beribadah sesuai dengan ajaran islam, serta karakter disiplin dengan beribadah sesuai waktu ibadah. Dalam budaya peduli lingkungan membentuk karakter peduli lingkungan dengan kegiatan jumat bersih merawat dan membersihkan lingkungan sekolah, karakter cinta tanah air dengan ikut berperan melestarikan tumbuhan dan membersihkan lingkungan sekolah, karakter kreatif dengan kegiatan mendaur ulang sampah plastik dijadikan sebagai gaun untuk



festival, membuat kompos dari sampah-sampah organik di sekolah. Serta dalam budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun membentuk karakter demokratis dengan bersikap sopan dan santun kepada siapapun tanpa menilai baik buruknya seseorang, karakter bersahabat / komunikatif dengan mengucapkan salam dan sapa kepada orang lain, karakter cinta damai karena selalu memberikan senyuman kepada orang lain meskipun tidak mengenalnya secara akrab. Seluruh karakter tersebut dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

### C. Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Magetan terkait dengan variabel kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ ) dengan responden sebanyak 74 siswa, menunjukkan hasil dari uji F yaitu besarnya nilai  $F_{hitung}$  adalah 32,622. Nilai tersebut lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,12. Nilai taraf signifikansi (*sig.*) variabel kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Diperkuat dari hasil *koefisien determinasi* bahwa diperoleh koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,692 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,479. Variabel kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) secara simultan berkontribusi lebih besar terhadap karakter peserta didik yakni sebesar 47,9%. Dengan demikian artinya  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah berpengaruh secara simultan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan sehingga hipotesis ketiga teruji kebenarannya.

Hasil penelitian variabel karakter peserta didik ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) diperoleh dari 74 sampel yang berdasarkan hasil analisis data dilihat dari banyaknya responden lebih cenderung memilih untuk memberikan skor 3 dan 4 pada variabel  $X_1$  sejumlah 88,7%, variabel  $X_2$  sejumlah 77,35% dan variabel  $Y$  sejumlah 90,99% sehingga disimpulkan bahwa kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi seluruh peserta didik untuk meningkatkan karakternya di sekolah.

Pengujian teori berkaitan dengan karakter peserta didik menurut Lickona (2012 : 82) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik

yaitu karakter yang tidak hanya mengetahui tentang kebaikan melainkan juga melibatkan unsur karakter yang mencintai adanya kebaikan dan melakukannya dengan kebaikan. Menurut Setiawan (2013 : 55) karakter merupakan pemikiran dan perilaku individu yang telah menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Karakter peserta didik menurut Damara (2015 : 23-24) dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut : (a) faktor dari dalam diri meliputi insting, kepercayaan, keinginan hati nurani, dan hawa nafsu, (b) faktor dari luar diri meliputi lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, penguasa atau pemimpin. Menurut Ratnawati, Setiadi dan Handoyono (2015 : 30) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik, yang pertama adalah faktor internal yakni *soft skill* yang mampu membangun relasi dengan orang lain secara efektif dan mampu mengelola diri. Yang kedua adalah faktor eksternal yakni faktor fisik dan faktor nonfisik, di dalam faktor fisik terdiri dari sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran serta kurikulum, sedangkan dalam faktor nonfisik yaitu iklim sekolah dan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Maulidah (2013 : 72) bahwa kurikulum muatan lokal memiliki pengaruh yang sangat kuat atau sangat tinggi terhadap karakter peserta didik di MTs NU Plus Berbek Waru Sidoarjo. Artinya, tingginya karakter peserta didik disebabkan karena tingginya kualitas kurikulum muatan lokal, dan sebaliknya. Peran penting kurikulum muatan lokal bagi peserta didik untuk membentuk karakter yang berbudi luhur dengan mencintai kearifan lokal daerahnya tanpa harus meninggalkan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang. Dengan ilmu dan teknologi tersebut, kearifan lokal daerah dikenal oleh masyarakat, sehingga menumbuhkan citra baik untuk sekolah dan daerah tempat tinggalnya.

Budaya sekolah merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan karakter peserta didik. Ketika faktor kurikulum, perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, tetapi sekolah tidak memiliki budaya yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, maka karakter yang baik akan sangat sulit untuk ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Budaya sekolah yang mudah diterapkan oleh seluruh personil sekolah merupakan modal awal dalam pembentukan karakter peserta didik dan seluruh *stakeholders* sekolah.

Penelitian oleh Kurniasih (2018) yang berjudul “*Strengthening Character Education Through School Culture*” menyatakan bahwa dengan adanya budaya sekolah yang diterapkan di MTs N 2 Purworejo yaitu 3S (Senyum, Salam, Sapa), Reading Quran, Sholat Jamaah dan Tahfidzul Qur’an dilaksanakan guna memperkuat pendidikan karakter demi menghindarkan peserta didik dari dampak buruk yang datang dari internet maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

Menurut Nurazizah dan Sutarsih (2018 : 96) budaya sekolah yang kondusif memiliki peran yang sangat vital dan strategis bagi keberhasilan pendidikan karakter karena karakter tidak berbentuk seperti sains, tetapi dibangun melalui contoh dari semua pihak. Maka dari itu, dengan adanya budaya sekolah akan mempermudah dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin diterapkan di sekolah.

Hasil penelitian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat membuktikan teori yang sudah ada, bahwa semakin baik kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di sekolah dan semakin baik budaya yang tercipta di lingkungan sekolah, maka akan semakin baik pula karakter yang ditanamkan kepada peserta didik. Kurikulum dalam pembelajaran muatan lokal sangat berpengaruh terhadap karakter yang sesuai untuk ditanamkan kepada peserta didik. Budaya positif yang tercipta di lingkungan sekolah juga seharusnya menjadi tolok ukur untuk mencetak pendidikan yang unggul dan berkualitas. Kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Magetan menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Magetan membuktikan bahwa variabel kurikulum muatan lokal ( $X_1$ ) dan budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap karakter peserta didik ( $Y$ ) maka dalam penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan atau residual sebesar 5%. Penelitian ini menjelaskan bahwa sebesar 47,9% karakter peserta didik dipengaruhi oleh kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah. Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini, seperti *soft skill*, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, iklim sekolah. Sehingga kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah yang dijalankan dengan baik dapat menghasilkan karakter peserta didik yang berkualitas.

## PENUTUP Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya kurikulum muatan lokal berpengaruh secara signifikan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan. Kurikulum muatan lokal di SMA Negeri 3 Magetan mengacu pada kurikulum yang disediakan dengan keadaan serta kebutuhan daerah sesuai dengan yang diamanatkan dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014, yaitu seperti pembelajaran bahasa daerah yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (1) karakter rasa ingin tahu dengan melaksanakan pembelajaran bahasa daerah seperti pelajaran menulis aksara jawa dengan memanfaatkan teknologi modern seperti laptop, LCD dan *power point*, (2) karakter semangat kebangsaan dengan membiasakan peserta didik berkomunikasi menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa daerah setempat, (3) karakter cinta tanah air dengan tetap menggunakan bahasa jawa, mengenal tarian jawa, menggunakan aksara jawa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah.
2. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya budaya sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan. Budaya sekolah di SMA Negeri 3 Magetan terdiri dari tiga macam budaya yaitu budaya islami, budaya peduli lingkungan, dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Ketiga budaya tersebut menanamkan nilai-nilai karakter di dalamnya antara lain yaitu (1) Budaya islami membentuk karakter religius dengan melaksanakan kegiatan mengaji sebelum pelajaran dimulai dan sholat dhuhur berjamaah, karakter toleransi dengan saling menghargai agama lain dalam beribadah, karakter tanggung jawab dengan beribadah sesuai dengan ajaran islam, serta karakter disiplin dengan beribadah sesuai waktu ibadah. (2) Budaya peduli lingkungan membentuk karakter peduli lingkungan dengan kegiatan jumat bersih merawat dan membersihkan lingkungan sekolah, karakter kreatif dengan kegiatan mendaur ulang sampah plastik dijadikan sebagai gaun untuk festival, membuat kompos dari sampah-sampah organik di sekolah. (3) Budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun membentuk karakter

demokratis dengan bersikap sopan dan santun kepada siapapun tanpa menilai baik buruknya seseorang, karakter bersahabat / komunikatif dengan salam dan sapa kepada orang lain, karakter cinta damai karena selalu memberikan senyuman kepada orang lain meskipun tidak mengenalnya secara akrab.

3. Berdasarkan hasil data pada uji F menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah secara simultan berpengaruh terhadap karakter peserta didik di SMA Negeri 3 Magetan. Penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran bahasa daerah dapat membentuk karakter peserta didik karena muatan lokal yang diajarkan mengandung nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Selain itu, budaya sekolah dalam kegiatan pengembangan diri dapat membentuk karakter peserta didik karena budaya sekolah yang dilaksanakan mengandung nilai-nilai karakter, seperti budaya islami membentuk karakter religius, toleransi, tanggung jawab, disiplin, budaya peduli lingkungan membentuk karakter peduli lingkungan dan kreatif, budaya 5S membentuk karakter demokratis, bersahabat / komunikatif, dan cinta damai. Adapun besarnya pengaruh kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah terhadap karakter peserta didik yaitu sebesar 47,9%, sedangkan 52,1% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

#### Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, maka saran diberikan kepada pihak-pihak terkait yaitu :

1. Bagi SMA Negeri 3 Magetan agar dapat mempertahankan kurikulum muatan lokal dan budaya sekolah yang sudah ada di sekolah dan lebih memperhatikan kebutuhan serta pelayanan kepada peserta didik agar pembelajaran di sekolah terlaksana secara kondusif dan menyenangkan.
2. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Magetan, diharapkan lebih memperhatikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah serta ikut terlibat dalam membimbing peserta didik dengan memberikan inovasi program kegiatan yang mendidik sehingga berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai bagi peserta didik.
3. Peneliti lain, diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik dan menambah variabel bebas lainnya sehingga membantu untuk mengembangkan karakter peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A. dan Tsai, K. C. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, vol. 1 (2), hlm. 163-170 (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1086349.pdf>) Diakses pada 20 September 2019.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi ke 4. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, A. D. 2015. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten. *E-prints UNY Skripsi* (<https://eprints.uny.ac.id/26156/1/Albertin%20Dwi%20Astuti%20-%2013511245010.pdf>) Diakses pada 29 November 2019.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pelatihan dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (<http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>) Diakses pada 21 September 2019.
- Damara, D. 2015. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Skripsi (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2111/>) Diakses Pada 25 Februari 2020.
- Endrimon, W., Rusdinal, Marsidin, S., Zaim, M. 2019. Components Engaged in The Development of School Culture in Padang Panjang State High School. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (<https://www.researchgate.net/publication/335081592>) Diakses pada 29 November 2019.
- Juliyanti, T. T. 2017. Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Repository UPY Article* (<http://repository.upy.ac.id/1633/>) Diakses pada 29 November 2019.
- Khalil, U., Kalim, A., Abdullah, M. 2013. Creating Professional School Culture Through Professional Development Of Educational Leadership. *Far East Journal of Psychology and Business*, vol. 12 (2), hlm. 34-54 (<https://www.researchgate.net/publication/330483318>) Diakses pada 3 Oktober 2019
- Kuntoro, Sodik A. 2012. *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional

- Ilmu Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Kurnia, Adi dan Qomaruzzaman, Bambang. 2012. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Kurniasih, Nuning. 2018. Strengthening Character Education Through School Culture. *Jurnal UST Jogja : International Seminar on Education Management*, hlm. 60-68 (<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mp2018/article/view/3624/2018>) Diakses pada 20 Oktober 2019
- Lestari, M. D., Wiyanti, E., Sumantri, Y. K. 2018. Application of Student Discipline Movement (GDS) as School Culture for Strengthening School Students' Characters in Junior High School 19 Bandung. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, vol 3. (2) (<https://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/view/15126/8813>) Diakses pada 17 Oktober 2019
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Terjemahan oleh Saut Pasaribu. Bantul : Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lunenburg, F. C., dan Ornstein, A. C. 2011. *Educational Administration: Concepts and Practices*. Wadsworth : Cengage Learning.
- Machali, Imam. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3 (1), hlm. 71-94 (<https://www.researchgate.net/publication/280902180>) Diakses pada 17 Oktober 2019
- Manurung, D. J., Suntoro, I., Yanzi, H. 2018. Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, vol. 5 (12) (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16685>) Diakses pada 3 Oktober 2019
- Maryono. 2016. The Implementation of Schools' Policy in The Development of The Local Content Curriculum in Primary Schools in Pacitan, Indonesia. *Educational Research and Reviews*, vol. 11 (8), hlm. 891 - 906 (<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099994.pdf>) Diakses pada 29 November 2019.
- Maulidah. 2013. Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal Terhadap Karakter Siswa Di MTs Nu Plus Berbek Waru Sidoarjo. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya (<http://digilib.uinsby.ac.id/10856/>) Diakses pada 15 Oktober 2019
- Mujahidah. 2015. Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas. *Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, vol. 17 (2), hlm. 171-185 (<http://www.neliti.com/id/publications/145304/implementation-teori-ekologi-bronfenbrenner-dalam-membangun-pendidikan-karakter-ya>) Diakses pada 29 November 2019.
- Mulyasa, E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Sebuah Panduan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. A. 2013. Artefak Di Ruang Geografi: Kajian Artefak dalam Geografi Sejarah. *Sejarah Dan Budaya*, Tahun Ketujuh, (2) (<http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4742/2244>) Diakses pada 30 November 2019.
- Nurazizah dan Sutarsih, C. 2018. Implementation Character Education through School Culture. *The 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*, vol. 258, hlm. 95 - 98 (<https://www.atlantispress.com/proceedings/icream-18/55914220>) Diakses pada 29 November 2019.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014. Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah / Madrasah. ([https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/pegub\\_19.pdf](https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/pegub_19.pdf)) Diakses pada 28 September 2019.
- Piaget, J. dan Inhelder, B. 1966. *Psikologi Anak : The Psychology of The Child*. Paris : Presses Universitaires de France.
- Ratnawati, D., Setiadi, B. R., dan Handoyo, N. A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, ISBN 978-602-73690-3-0 29. Universitas PGRI Yogyakarta ([http://repository.upy.ac.id/369/1/FK6\\_DIanna%20Ratnawati%20FIX%2029-35.pdf](http://repository.upy.ac.id/369/1/FK6_DIanna%20Ratnawati%20FIX%2029-35.pdf)) Diakses pada 20 Oktober 2019.
- Samrin, Hidayat, M. S., Anjelia, D. R. 2018. The Comparison of School's Academic Culture Between Indonesia and Thailand. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/175/1/012160/pdf>) Diakses pada 29 November 2019.

Setiawan, Deny. 2013. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), hlm. 53-63 (<https://media.neliti.com/media/publications/121265-ID-peran-pendidikan-karakter-dalam-mengemba.pdf>) Diakses pada 17 Oktober 2019

Shaleha, M. A. dan Purbani, W. 2019. Using Indonesian Local Wisdom As Language Teaching Material to Build Students' Character in Globalization Era. *ISOLEC International Seminar on Language, Education, and Culture KnE Social Sciences*, hlm. 292-298 (<https://www.researchgate.net/publication/332056137>) Diakses pada 6 Oktober 2019.

Sugiyono, R., Purwastuti, L. A. 2017. Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Journal Sino-US English Teaching*, vol. 14 (5), hlm. 299-308 (<https://www.davidpublisher.org/Public/uploads/Contribute/598281065f5e1.pdf>) Diakses pada 9 Oktober 2019

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.

Stolp, S. dan Smith, S. C. 1995. *Transforming School Culture : Stories, Symbols, Values and The Leader's Role*. America : Clearinghouse on Educational Management University of Oregon.

Wahab, Abdul A. 2012. *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Wardani, K. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Taji Prambanan Klaten. Prosiding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan. ([https://lib.unnes.ac.id/23405/1/Kristi\\_Wardani.pdf](https://lib.unnes.ac.id/23405/1/Kristi_Wardani.pdf)) Diakses pada 29 November 2019.

Yulliyani, E., Gimin, Erlinda, S. 2016. Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, vol. 3 (1), hlm. 1 - 15 (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/8692>) Diakses pada 29 November 2019.

Zidniyati. 2018. Building Character By Integrating Local Wisdom In Islamic Elementary School In Banyuwangi (An Observational Report). *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, vol. 2 (1), hlm. 43-61 (<http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie>) Diakses pada 29 November 2019.